

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari dua kata dasar Yunani kuno *Stratos* yang berarti jumlah besar atau yang tersebar dan *again* yang berarti memimpin atau kita mungkin mengartikannya mengumpulkan.¹ Strategi-strategi merupakan berbagai tipe atau gaya rencana yang digunakan oleh para guru untuk mencapai tujuan.² Strategi sering digunakan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya seorang tentara juga melakukan strategi untuk menjalankan misinya ketika berada di medan perang. Begitupun seorang guru juga memerlukan strategi untuk melakukan kegiatan belajar mengajar ketika berada di kelas. Strategi pembelajaran sering digunakan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal yaitu supaya peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut.

Dalam bidang pendidikan istilah strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian. Untuk memahami strategi atau teknik maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk

¹ Harvey F. Silver, dkk, *Strategi-Strategi Pengajaran: Memilih Strategi Berbasis Penelitian yang Tepat untuk Setiap Pelajaran*, (Jakarta Barat: Permata Putri Media, 2012), hal. 1

² *Ibid.*

mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.³ Strategi dalam dunia pendidikan dianggap sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang sangat efektif dikarenakan dengan adanya strategi maka seorang guru dapat mengendalikan peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴

Menurut Dick & Carey seperti yang dikutip dalam buku Mulyono, menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik.⁵ Strategi bisa diartikan juga sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang khusus.

Strategi belajar mengajar menurut J.R. David seperti yang dikutip dalam buku Nunuk Suryani dan Leo Agung ialah “*a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular education goal*”. Menurut pengertian ini strategi belajar mengajar meliputi

³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 18

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 5

⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 10

rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁶

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:⁷

- a Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dengan memiliki strategi, seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Dengan

⁶ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 2

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 5

demikian, strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas. Sebaliknya suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa strategi, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Suatu kegiatan yang dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang digariskan.⁸

Dalam melakukan strategi pembelajaran, seorang guru tentu melibatkan siswa-siswinya dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, seorang guru dapat melibatkan peserta didiknya dalam melakukan strategi pembelajaran yaitu dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Bertanya kepada peserta didik dapat dikatakan cara yang paling efektif bagi guru untuk melibatkan peserta didiknya terkait dengan strategi pembelajaran yang sedang digunakan guru ketika mengajar. Sebagai contoh lain yaitu dengan cara mereview topik pembelajaran yang sudah dibahas terdahulu sebelum memulai suatu pembelajaran. Hal ini sangat penting terlepas dari model pembelajaran yang digunakan, seperti memberi siswa umpan balik tentang poin-poin dalam pekerjaan rumah, kuis, dan tes. Kegiatan review dan pemberian umpan balik dalam proses pembelajaran juga termasuk strategi pembelajaran.

⁸ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 2

3. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

a. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori sering disebut juga strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut.⁹

Ada beberapa karakteristik strategi pembelajaran ekspositori yakni:¹⁰

- 1) Strategi pembelajaran ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara verbal, oleh karena itu sering disebut ceramah.
- 2) Materi pelajaran diberikan sudah dalam bentuk jadi, seperti konsep, fakta dan materi tertentu sehingga siswa tinggal menerima dan memahaminya.
- 3) Tujuan utama strategi pembelajaran ekspositori ini agar siswa dapat memahami, mengerti materi yang diberikan.

⁹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 116

¹⁰ *Ibid.*

b. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Ada beberapa cara menerapkan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran. secara umum penerapan model ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Masalah tersebut dapat berasal dari peserta didik atau dari pendidik. Peserta didik akan memusatkan pembelajaran di sekitar masalah tersebut dengan arti lain, peserta didik belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya. Pemecahan masalah dalam PBL harus sesuai dengan langkah-langkah metode ilmiah. Dengan demikian peserta didik belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana.¹¹

c. Strategi pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) atau biasa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi

¹¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 112

mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.¹²

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami, yaitu:¹³

- 1) CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada program pengalaman secara langsung.
- 2) CTL mendorong agar siswa menemukan hubungan anatar materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.
- 3) CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya CTL tidak hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, melainkan bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku kehidupan sehari-hari.

d. Strategi pembelajaran inquiri

Inquiri berasal dari kata “*to inquire*” yang berarti ikut serta, atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran *inquiri* ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.¹⁴

¹² Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 116

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, hal. 119

e. Strategi pembelajaran afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan ketrampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan aspek afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran disekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa ranah afektif sangat mempengaruhi perasaan dan emosi.¹⁵

Terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan modeling.¹⁶

1) Pola pembiasaan

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu nuga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada proses peneguhan respon anak. Setiap kali anak berprestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan

¹⁵ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 122

¹⁶ *Ibid*, hal. 126

hadiah atau perilaku yang menyenangkan, lama kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

2) Permodelan

Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses percontohan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan (imitasi). Prinsip peniruan inilah yang disebut dengan permodelan, jadi permodelan adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk mendidik siswanya. Dengan adanya strategi pembelajaran tersebut diharapkan supaya siswa dapat belajar dengan maksimal. Strategi pembelajaran tersebut dapat digunakan guru ketika sedang mengajar siswa disekolah serta memudahkan guru ketika sedang melakukan kegiatan belajar mengajar.

B. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

hasil pembelajaran siswa.¹⁷ Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di Masjid, di Mushola, di rumah dan sebagainya.¹⁸ Pendidik berarti pula orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁹

Dalam pendidikan guru dikenal berdasarkan kompetensi dengan sepuluh kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru yang meliputi: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar peserta didik untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²⁰ Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat tidak

¹⁷ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, peningkatan, & penilaian kinerja guru profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 13

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 31

¹⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 85

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 31

meragukan figur guru, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Ada beberapa julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa.²¹ Jadi sudah sepantasnya seorang guru patut dijadikan panutan bagi siswa-siswanya karena guru merupakan orang tua kedua dari para siswa pada saat berada disekolah.

2. Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Soejono seperti yang dikutip dalam buku Ahmad Tafsir menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:²²

a Tentang umur, harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu tugas itu harus dilakukan secara bertanggungjawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak-anak tidak dapat dimintai pertanggungjawaban. Di Negara kita, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau dia sudah kawin. Menurut ilmu

²¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 1

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 80

pendidikan adalah 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, tidak dibatasi umur minimal, bila mereka telah mempunyai anak, maka mereka boleh mendidik anaknya. Dilihat dari segi ini, sebaiknya umur kawin ialah 21 bagi laki-laki dan minimal 18 bagi perempuan.

b Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksana pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila ia mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.

c Tentang kemampuan mengajar harus ahli

Hal ini sangat penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah. Sering kali terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahan pendidikan di dalam rumah tangga.

d Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.

Menurut Munir Mursi seperti yang dikutip dalam buku Ahmad Tafsir menyatakan bahwa syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam ialah sebagai berikut:²³

- a. Umur harus sudah dewasa.
- b. Kesehatan harus sehat jasmani dan rohani.
- c. Keahlian harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
- d. Harus berkepribadian muslim.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas dan fungsi guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:²⁴

- a. Sebagai pengajar, yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program pengajaran yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin, yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan,

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 81

²⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 93

pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Menurut Rustiyah sebagaimana dikutip Muhammad Muntahibun Nafis menjabarkan peranan pendidik dalam interaksi pendidikan, yaitu:²⁵

- a. Fasilitator yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik.
- b. Pembimbing yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c. Motivator yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- d. Organisator yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik.
- e. Manusia sumber yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), ketrampilan (afektif), maupun sikap (psikomotorik).

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.²⁶ Tugas guru (pendidik) yang utama menurut Imam al-Ghazali adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya

²⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 93

²⁶ Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6

pada Allah SWT.²⁷ Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar dikelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.²⁸ Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.²⁹ Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Jadi pada intinya menjadi seorang guru tidak hanya dilihat dari kepandaiannya saja tetapi juga harus memiliki penampilan yang menarik. Meskipun pada dasarnya seorang

²⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 17

²⁸ Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru...*, hal. 7

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 78

guru dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas tetapi seorang guru juga harus memiliki penampilan yang menarik.

4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai arsitek perubahan perilaku peserta didik dan sekaligus sebagai model panutan para peserta didik dituntut memiliki kompetensi yang paripurna yaitu antara lain:³⁰

a Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai seorang guru/pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.

b Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yang harus dikuasai seorang guru/pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

³⁰ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hal. 96-97

- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

c Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yang harus dikuasai seorang guru/pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

d Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yang harus dikuasai seorang guru/pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

C. Tinjauan Tentang Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan adalah aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai ajaran Islam atau pelaksanaan dari seluruh ajaran agama Islam itu sendiri.³¹ Pembentukan perilaku keagamaan tidak terjadi dengan sendirinya. Pembentukan keagamaan senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Sehingga perilaku itu dapat dipelajari dan dapat berubah sesuai dengan objek tertentu kemungkinan bisa muncul adanya perilaku yang positif dan perilaku yang negatif. Dalam kaitannya dengan perilaku beragama, Freud melihat bahwa agama itu adalah reaksi manusia atas ketakutannya sendiri.

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah akan memberikan dampak berupa perilaku peserta didik baik disekolah maupun di masyarakat. Namun demikian perilaku peserta didik tidak hanya dari pengaruh pelaksanaan pendidikan agama yang hanya ada di sekolah tetapi juga pengaruh pendidikan agama di luar sekolah. Pengaruh pendidikan agama di luar sekolah mungkin berasal dari bimbingan orang tua atau memperoleh pendidikan agama dari masyarakat.³² Dengan demikian perilaku keagamaan siswa perlu dibiasakan sejak dini karena dengan pembiasaan tersebut maka siswa akan terbiasa berperilaku terpuji yang sesuai dengan ajaran dan syariat Islam.

³¹ A.M Wibowo, *Dampak Kurikulum PAI terhadap Perilaku Keagamaan*, (Jurnal "Analisa" Volume XVII, No. 01, Januari-Juni 2010), hal. 120

³² *Ibid*, hal. 118

Menurut Glock & Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).³³

a. Dimensi keyakinan (ideologis)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Dalam Islam, keyakinan-keyakinan ini tertuang dalam dimensi akidah. Akidah Islam dalam istilah Al-Qur'an adalah iman. Iman tidak hanya berarti percaya melainkan keyakinan sepenuh hati yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan-perbuatan sesuai dengan keyakinan tadi. Iman dalam Islam terdapat dalam rukun iman yang jumlahnya ada enam.

Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan

³³ Djamaludin Anek dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 77-78

menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.³⁴

b. Dimensi praktik agama (ritualistik)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

1) Ritual

Mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.

2) Ketaatan

Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

c. Dimensi pengalaman (eksperensial)

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung

³⁴ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami...*, hal. 80

mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental. Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dari yang paling sederhana seperti merasakan kekhusukan pada waktu shalat dan ketenangan setelah menjalankannya, atau merasakan nikmat dan bahagia ketika memasuki bulan Ramadhan.

Dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan, dan peribadatan. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

d. Dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit. Dalam Islam, misalnya ada informasi tentang berbagai aspek seperti pengetahuan tentang Al-Qur'an dengan segala bacaan, isi dan kandungan maknanya, al-Hadits, berbagai praktek ritual atau ibadah dan muamalah, konsep keimanan, berbagai konsep dan bentuk akhlak, tasawuf, sejarah dan peradaban masyarakat Islam.

e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi (konsekuensial)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi seperti yang tertera diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas

mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama. Dalam Islam, sebenarnya banyak sekali ditemukan ajaran Islam yang mendorong kepada umatnya untuk berperilaku yang baik seperti ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, peduli, tanggung jawab dan lain sebagainya.

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.³⁵

³⁵ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami...*, hal. 80-81

2. Wujud perilaku keagamaan (peduli, jujur, dan tanggung jawab)

a. Perilaku peduli

1) Perilaku peduli terhadap sesama manusia

Peduli adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.³⁶

Perilaku peduli terhadap sesama merupakan suatu perilaku terpuji yang pada dasarnya telah diajarkan dalam ajaran Islam. Bahwasannya kita sebagai sesama manusia harus saling tolong menolong dalam segala hal yang mana hal tersebut bersifat positif. Setiap muslim atau umat Islam diharapkan untuk saling menyayangi, saling berbagi dan menerima dengan niat yang ikhlas sehingga tepat mencapai kebahagiaan bersama. Dan kita sebagai seorang muslim, kita dilarang untuk bersikap acuh sehingga ada ada orang lain yang menderita baik lahir maupun batin. Seperti telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90:

³⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal. 51

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
 وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
 تَذَكَّرُونَ ﴾ (النحل : ٩٠)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”. (QS. An-Nahl: 90).³⁷

2) Perilaku peduli terhadap lingkungan

Banyak kejadian yang harus umat Islam perhatikan terhadap lingkungan dimana mereka tinggal. Manusia harus berhubungan baik dengan lingkungan alam, karena kehidupan manusia banyak bergantung pada alam. Manusia setiap hari makan, dan makanan tersebut berasal dari tumbuh-tumbuhan baik berupa tanaman pangan seperti padi, buah-buahan dan sayuran. Apabila manusia merusak alam, maka tanah menjadi tandus dan tidak dapat memproduksi bahan makanan. Pada akhir-akhir umat Islam banyak mengalami bencana banjir dan kekeringan.³⁸

Firman Allah dalam QS. Al-Araaf ayat 56, sangat melarang manusia membuat kerusakan dibumi:

³⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hal. 277

³⁸ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 210

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا
 وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾
 (الاعراف : ٥٦)

Artinya: “dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdo’alah kepadanya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-Araaf: 56).³⁹

Ayat diatas dengan tegas melarang manusia membuat kerusakan dimuka bumi, dan Allah sangat menyukai orang yang berbuat baik. Seringkali kita melihat di tama nada tulisan “dilarang menginjak rumput”, rumput-rumput tersebut kalau diinjak-injak tentu akan mati. Namun semikian Allah dengan mekanisme alam, menghidupkan kembali rumput tersebut dengan menurunkan hujan dan menyemai. Namun kenapa manusia merusak kembali. Manusia diperbolehkan menebang pohon untuk kebutuhan hidupnya. Dan secara ilmiah, Allah menumbuhkan kembali hutan dalam bentuk hutan sekunder, sehingga hutan yang sudah ditebang akan tumbuh hutan kembali.⁴⁰

Sudah seharusnya kita sebagai seorang muslim selalu menjaga lingkungan yang ada di sekitar kita. Seperti halnya ketika lingkungan yang ada di sekitar kita pohon-pohonnya sudah tidak ada lagi yang tumbuh, maka kita sebaiknya menanaminya kembali dengan tanaman-

³⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hal. 157

⁴⁰ Srijanti, dkk, *Etika Membangun...*, hal. 214

tanaman yang baru. Dengan kita menanami tanaman di sekitar lingkungan kita ataupun merawat tanaman, maka hal itu sudah ternasuk suatu usaha menjaga lingkungan.

Banyak hal dapat umat Islam lakukan untuk memelihara dan memanfaatkan alam dan janganlah kita termasuk orang yang zalim. Kita harus bersama-sama menjadi umat Islam yang mencintai alam, memanfaatkannya dengan baik untuk kebahagiaan umat dalam ridho Allah SWT.

3) Perilaku jujur

Jujur dapat diartikan adanya kesesuaian/keselarasan antara apa yang disampaikan/diucapkan dengan apa yang dilakukan/kenyataan yang ada.⁴¹ Lawan kata dari kejujuran adalah dusta. Dusta adalah apa yang diucapkan dan diperbuat tidak sesuai dengan apa yang dibatinnya dan tidak sesuai dengan kenyataan. Dusta juga dapat berarti tidak berkata sebenarnya, dan menyembunyikan yang sebenarnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, tentu kita harus banyak berbuat jujur yang terkait dengan diri kita, keluarga, dan masyarakat. Untuk berperilaku jujur, tentu tidak mudah dalam melakukannya. Maka dari itu, kita sebagai seorang muslim sudah sepatutnya harus membiasakan berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari meskipun itu suatu hal yang sulit. Tapi, apabila kita bertekad untuk melakukannya maka

⁴¹ Srijanti, dkk, *Etika Membangun...*, hal. 89

perilaku jujur dapat kita laksanakan dengan mudah. Karena Al-Qur'an sangat menganjurkan untuk berbuat jujur, diantara firman Allah tentang kejujuran diantaranya yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾
(التوبة : ١١٩)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama orang-orang yang benar*” (QS. At-Taubah: 119).⁴²

Maksud dari ayat ini adalah menjadikan semua orang untuk jujur dalam ucapan mereka (tidak berbohong dengan alasan apapun), dalam perbuatan dan segala keadaan (tidak berbohong dalam kondisi apapun). Sehingga setiap orang menjadi ucapan/perkataannya jujur (sesuai dengan batin dan fakta), perbuatan terbebas dari kemalasan, kebosanan sehingga selamat dari hal-hal yang buruk, dan selalu berbuat dengan niat ikhlas dan baik.⁴³

Rasulullah SAW selalu menganjurkan umatnya untuk selalu jujur, karena kejujuran merupakan akhlak mulia yang akan membawa manusia kepada kebajikan dan kemanfaatan dunia akhirat. Jujur merupakan sifat terpuji. Allah menghormati orang-orang yang mempunyai kejujuran dan menjanjikan balasan yang berlimpah baik di dunia maupun di akhirat. Kejujuran dari setiap umat diharapkan

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hal. 206

⁴³ Srijanti, dkk, *Etika Membangun...*, hal. 90

untuk jujur kepada Allah, jujur kepada sesama manusia, dan jujur kepada diri sendiri.⁴⁴

Jujur kepada diri sendiri dapat dimulai dengan jujur dalam niat dan kehndak. Setiap keinginan pada diri sendiri harus didasarkan niat yang baik dan mengharap ridho Allah. Jujur pada diri sendiri harus dimulai dari mengenal diri sendiri, maka kita dapat memenuhi kebutuhan diri cukup, tidak kurang tidak lebih. Sebagai contoh apabila tubuh kita membutuhkan olahraga, maka jangan malas dan berolahraga, apabila tubuh membutuhkan untuk bekerja keras maka bekerja keraslah, apabila tubuh membutuhkan makan maka makanlah secukupnya, tidak berlebih dan tidak berkurang.

Jujur kepada sesama dapat dimulai untuk menyampaikan dan berbuat sebagaimana mestinya. Menyampaikan fakta dengan benar dan tidak berbohong atau berdusta. Jujur terhadap sesama ini ini dapat dilakukan dengan membuat pertanggung jawaban (*accountability*) terhadap setiap tanggung jawab dan wewenang atau tugas. Jujur terhadap sesama dapat dimulai dengan mempertanggung jawabkan setiap yang kita terima baik uang, amanah-pesan, dan pekerjaan.

Jujur kepada Allah adalah tingkatan jujur paling tinggi. Jujur kepada Allah diwujudkan adanya rasa pengharapan, cinta dan tawakal pada setiap niat, ucapan dan perbuatan. Jujur kepada Allah dapat

⁴⁴ Srijanti, dkk, *Etika Membangun...*, hal. 91

berupa tindakan ikhlas di dalam melakukan seluruh kewajiban yang ditentukan Allah dengan harapan mendapat ridhoNya.

4) Perilaku tanggung jawab

Tanggung jawab adalah melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.⁴⁵

Setiap manusia harus memiliki perilaku tanggung jawab, dimana perilaku tanggung jawab tersebut harus disesuaikan dengan apa yang telah kita lakukan. Sehingga, dalam melakukan sesuatu kita harus berani mempertanggungjawabkan apa yang telah kita lakukan tersebut. Perilaku tanggung jawab itu bersifat kodrati yang artinya sudah menjadi bagian hidup dari manusia bahwa setiap manusia dibebani tanggung jawab masing-masing. Dan Allah menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisi kehidupan manusia agar tanggung jawab langsung terhadap Allah. Sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukuman-hukuman Allah yang dituangkan dalam kitab suci melalui berbagai macam jenis agama. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Qiyamah ayat 36:

⁴⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hal. 51

أَحْسَبُ الْإِنْسَانَ أَن يُتْرَكَ سُدىً ﴿٣٦﴾ (القيامة: ٣٦)

Artinya: “Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?”. (QS. Al-Qiyamah: 36).⁴⁶

3. Strategi membentuk perilaku keagamaan (peduli, jujur, dan tanggung jawab)

a. Strategi membentuk perilaku peduli terhadap sesama

1) Strategi membentuk perilaku peduli terhadap sesama

Ada beberapa cara yang dapat kita lakukan untuk menjadi orang yang peduli terhadap sesama antara lain:⁴⁷

- a) Perlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan
- b) Bantulah orang yang memerlukan bantuan
- c) Pekalah terhadap perasaan orang lain
- d) Jangan pernah menjadi kasar atau senang menyakiti hati
- e) Pikirkanlah bagaimana tindakanmu akan dapat menyakiti atau melukai hati orang lain
- f) Selalu ingatlah kita akan menjadi orang yang peduli dengan perbuatan yang dilandasi kepedulian.

Selain beberapa strategi yang telah disebutkan diatas, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan guru untuk membentuk perilaku peduli terhadap sesama yaitu:⁴⁸

⁴⁶ Kemenrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hal. 578

⁴⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hal. 56

- a) Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dalam segenap peranannya sekarang dan mendatang.
- b) Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang.
- c) Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, dan latihan serta keteladanan.

2) Strategi membentuk perilaku peduli terhadap lingkungan

Suatu cara yang dapat kita lakukan untuk memelihara alam yaitu:⁴⁹

- a) Kita mengambil secukupnya dan tidak berlebih-lebihan.
- b) Kita memilih tumbuhan dan hewan yang layak dimakan.
- c) Apabila kita mengambil dari alam seharusnya kita juga mengembalikan. Kita mengambil 1 pohon, maka kita menanam satu pohon.

Selain cara-cara yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membentuk perilaku yang berkaitan dengan perilaku peduli terhadap lingkungan yaitu:⁵⁰

⁴⁸ Euis Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter*, (Jurnal Edueksos Vol III No 2, Juli-Desember 2014), hal. 55

⁴⁹ Srijanti, dkk, *Etika Membangun...*, hal. 217

- a) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
- b) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna, dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
- c) Sayang pada sesama makhluk.

b. Strategi membentuk perilaku jujur

Ada berbagai macam cara yang dilakukan guru untuk menanamkan sikap jujur kepada siswa, yaitu:⁵¹

- 1) Mengajak siswa untuk selalu berkata jujur dan bertingkah laku jujur.
- 2) Memperhatikan kegiatan siswa sehari-hari.
- 3) Memberikan tugas dan meminta siswa untuk mengerjakan tugas sendiri di kelas.
- 4) Apabila siswa melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas atau ujian, maka guru akan memberikan hukuman dengan menegur siswa, kemudian diberikan layanan bimbingan khusus sehingga dapat menimbulkan efek jera, dan bermain sportif.
- 5) Menyampaikan cerita moral yang mengandung nilai kejujuran.

⁵⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 359

⁵¹ Ratnasari Diah Utami, *Upaya Mengatasi Hambatan dalam Penanaman Nilai Karakter pada Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah*, (Jurnal University Research Coloqium ISSN 2407-9189, tahun 2015), hal. 212

Selain beberapa strategi yang telah disebutkan diatas, terdapat strategi yang dapat dilakukan guru di sekolah dalam menanamkan perilaku jujur yaitu:⁵²

- 1) Guru selalu mengingatkan siswa dengan nasehat pada waktu upacara bendera yakni dengan lisan dan tindakan atau keteladanan.
- 2) Mengatasi siswa yang kurang memiliki sikap kejujuran disekolah dengan teguran yakni secara lisan kemudian sanksi.
- 3) Kegiatan yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan sikap kejujuran yaitu sekolah memberikan memberikan bimbingan konseling tentang kejujuran.
- 4) Guru selalu mengingatkan siswa bahwa sikap jujur dapat bermanfaat sepanjang hidup dan selalu jujur terutama saat evaluasi pembelajaran atau ujian.
- 5) Guru selalu menegur dan memberi sanksi ketika siswa curang.

c. Strategi membentuk perilaku tanggung jawab

Ada beberapa cara untuk menjadi orang yang bertanggung jawab yaitu:⁵³

- 1) Jadilah orang yang dapat diandalkan, jika engkau sepakat untuk mengerjakan sesuatu maka kerjakanlah.

⁵² Brilian Meilana Dewi, *Strategi Sekolah dalam Menanamkan Sikap Religius dan Kejujuran dalam Pembelajaran Matematika*, dalam http://eprints.ums.ac.id/28713/13/02_NASKAH_PUBLIKASI.pdf, diakses 20 Desember 2017

⁵³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hal. 56

- 2) Jalankanlah urusanmu dengan baik. Jangan melakukan hal lain semata-mata karena kamu menganggap hal itu perlu engkau lakukan dan fokuslah.
- 3) Bertanggung jawablah pada apa pun yang engkau lakukan, jangan menyalahkan orang lain atau sekedar minta maaf karena kesalahan yang engkau perbuat.
- 4) Gunakan otakmu, pikirlah sebelum bertindak, pikirlah akibat-akibat dari perbuatanmu.

Selain strategi yang telah disebutkan diatas, terdapat beberapa strategi yang dilakukan dalam membentuk perilaku tanggung jawab antara lain:⁵⁴

- 1) Guru dalam mengajar selalu memberikan motivasi dan bimbingan belajar.
- 2) Dalam proses belajar mengajar guru menggunakan berbagai model pembelajaran agar proses belajar bisa lebih hidup sehingga siswa lebih bersemangat untuk menerima pelajaran yang ingin disampaikan.
- 3) Sedangkan untuk siswa yaitu mendisiplinkan diri dalam belajar, meminta bantuan guru dalam menyelesaikan masalah belajar, selalu menumbuhkan percaya diri dalam mengerjakan soal yang diberikan guru dan memotivasi untuk selalu belajar ketika tidak

⁵⁴ Rohmah Kurniawat, *Penanaman Karakter Tanggung Jawab siswa pada Pelaksanaan Ulangan Harian dalam Mata Pelajaran PKn*, dalam http://eprints.ums.ac.id/29729/9/NASKAH_PUBLIKASI.pdf, diakses tanggal 20 Desember 2017

ada yang menyuruh untuk belajar dan menggunakan waktu yang ada untuk selalu belajar.

D. Penelitian Terdahulu

Secara umum, sesungguhnya banyak penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja belum peneliti temukan tulisan yang sama. Maka, di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Skripsi yang ditulis oleh Zinatul Millah, NIM. 3211113184, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, tahun 2015 dengan judul “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa-Siswi di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung”. Hasil penelitiannya adalah (1) Upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa-siswi di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung yaitu melalui pembiasaan, memberikan pengertian atau wawasan keagamaan, dan memberikan contoh perilaku yang baik. (2) Kendala-kendala yang dihadapi guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa yaitu dipengaruhi oleh faktor eksternal, dimana faktor eksternal meliputi faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (3) Cara mengatasi kendala-kendala guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa-siswi di MTs Assyafi’iyah Gondang yaitu dengan mengadakan kerjasama dengan wali

atau orang tua siswa, mendekati siswa melalui kegiatan-kegiatan sekolah seperti kegiatan pondok romadhon, dan memberikan tindakan pembinaan seperti pemberian nasehat dan hukuman.

2. Skripsi yang ditulis oleh Mita Lailiana Mufidha, NIM. 3211103099, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, tahun 2015 dengan judul “Upaya Guru Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Siswa di MTsN Ngantru Tulungagung”. Hasil penelitiannya adalah (1) Langkah persiapan guru dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung yaitu: (a) Persiapan siswa, (b) Persiapan pembina dan guru pendamping, (c) persiapan tempat pelaksanaan program kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan siswa yang ada di dua tempat, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas/masjid sekolah. (2) Proses guru dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung dapat dilihat melalui rutinitas yang dilakukan oleh siswa diantaranya: (a) Sebelum pembinaan tersebut dimulai para guru menghimbau kepada siswa agar duduk di kursinya masing-masing dengan tertib, (b) diwajibkan untuk membaca surat yasin selama 10-15 menit, (c) melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, (d) penyampaian ceramah/kultum dan do’a yang diberikan oleh guru pembina. Setelah berdo’a siswa saling bersalam-salaman pada guru dan sesama temannya, lalu dengan tertib mereka menuju kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti biasa. (3) Cara guru dalam membangun stabilitas pembinaan

perilaku keberagaman siswa di MTsN Ngantru Tulungagung adalah dengan menjalankan program yang sudah dibuat oleh sekolah secara istiqomah, berupa: (a) Pengarahan oleh guru di dalam maupun di luar kelas. (b) Penciptaan suasana religius yang dilakukan melalui: membaca do'a bersama setiap memulai kegiatan belajar mengajar dan kegiatan keberagaman lainnya, adanya tulisan kaligrafi di sudut sekolah dan sepanjang ruang kelas yang berisi anjuran berbuat baik, anjuran untuk memakai jilbab bagi siswa putri dan ibu guru. (c) Pembudayaan ber-etika baik di sekolah berupa peraturan yang ditetapkan oleh sekolah terhadap siswanya, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. (d) Peringatan Harihari besar Islam (PHBI). (e) Kegiatan ekstra kurikuler, yaitu kegiatan pramuka, kegiatan Osis dan kegiatan PMR. (f) Pesantren kilat ramadhan yang dilaksanakan di bulan ramadhan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Qomariyah, NIM. 2811133247, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, tahun 2017 dengan judul "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung". Hasil penelitiannya adalah (1) Menggunakan metode teladan yaitu dengan cara memberikan contoh nyata pada saat pembelajaran mengucapkan salam terlebih dahulu, metode nasihat yaitu selalu memberi nasehat kepada peserta didik baik yang melakukan kesalahan maupun yang tidak, metode pembiasaan yaitu dengan membiasakan 5 S (sapa, senyum, salam, santun, sopan). (2) Menggunakan

metode pembiasaan yaitu selalu berusaha membiasakan siswa agar hidup sederhana, selalu bersyukur atas nikmat Allah, agar tidak putus asa/cemas.

3) menggunakan metode di dalam kelas yaitu guru mendidik siswa-siswi dengan kisah qurani dan nabawi, metode di dalam kelas meliputi: (a) mendidik dengan memberi teladan yaitu dengan memberi teladan yaitu menghormati sesama manusia dan menghormati antara hak manusia dengan manusia lain, karena semua manusia mempunyai hak didunia ini. (b) Mendidik dengan kedisiplinan, dalam melaksanakan segala sesuatu yang baik terutama dalam menuntut ilmu dan juga beribadah.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian di atas, peneliti membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri, sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

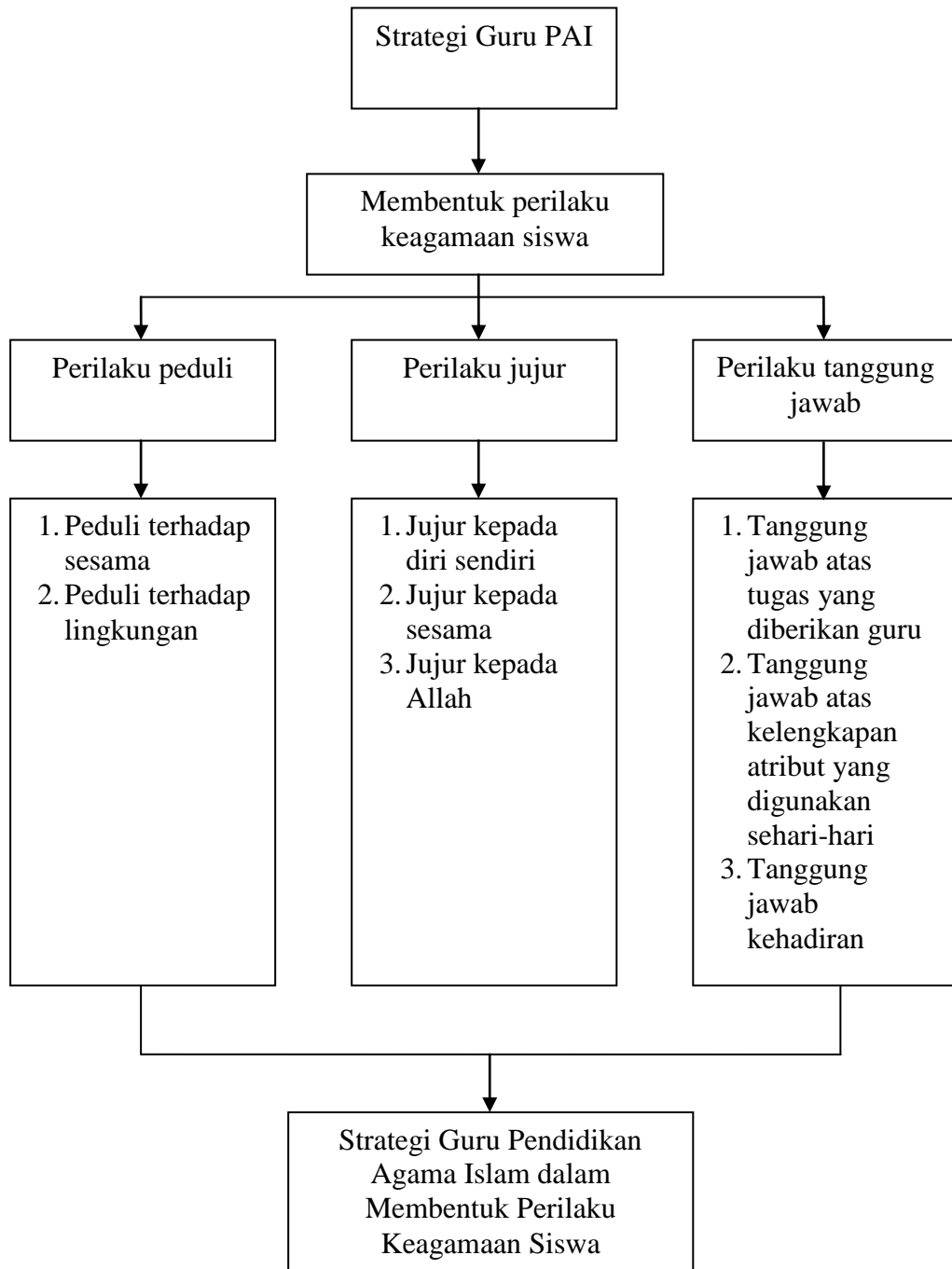
No	Judul dan Penelitian	Persamaan	Perbandingan	
			Peneliti Sebelumnya	Peneliti Sekarang
1.	Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa-Siswi di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. Oleh: Zinatul Millah (2015)	Sama-sama membahas tentang perilaku keagamaan siswa-siswi	Objek penelitian di Madrasah Tsanawiyah Assyafi'iyah Gondang Tulungagung	Objek penelitian di SMA Negeri 1 Tulungagung
2.	Upaya Guru Dalam Pembinaan Perilaku Keberagaman Siswa di MTsN Ngantru Tulungagung. Oleh: Mita Lailiana Mufidha (2015)	Sama-sama membahas tentang perilaku keagamaan siswa	Objek penelitian di Madrasah Tsanawiyah Ngantru Tulungagung	Objek penelitian di SMA Negeri 1 Tulungagung

3.	Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung Oleh: Siti Qomariyah (2017)	Sama-sama membahas tentang perilaku keagamaan siswa	Objek penelitian di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung	Objek penelitian di SMA Negeri 1 Tulungagung
----	--	---	---	--

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan dengan penelitian terdahulu adalah pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta bahasan tentang perilaku keagamaan siswa di sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, pengecekan keabsahan data dan lokasi atau objek penelitian.

E. Paradigma Penelitian

Gambar 2.1
Skema Paradigma Penelitian



Pada judul skripsi yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung, peneliti mengadakan penelitian yang berkaitan dengan judul tersebut yaitu strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan siswa karena pada dasarnya guru pendidikan agama Islam memiliki jam pelajaran yang sedikit di setiap minggunya sehingga membuat penulis tertarik untuk meneliti strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam tersebut dengan cara bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku peduli siswa, bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa, dan bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku tanggung jawab siswa. Dalam penelitian tentang perilaku siswa peneliti hanya memfokuskan pada tiga perilaku yakni perilaku peduli, perilaku jujur, serta perilaku tanggung jawab. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan siswa tersebut dilakukan ketika pada waktu proses pembelajaran. Tujuan dari diadakannya pembentukan perilaku keagamaan terutama perilaku peduli, perilaku jujur, serta perilaku tanggung jawab ini guna membentuk siswa supaya memiliki akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.